

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Menyebabkan sebagian besar penduduk atau tenaga kerja menggantungkan hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Ciri perekonomian agraris, maka lahan pertanian merupakan faktor produksi yang sangat besar artinya bagi petani. Perbedaan penguasaan terhadap jumlah dan mutu lahan mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan dalam sektor pertanian. Pendapatan yang diterima oleh petani menentukan pola konsumsi dan tabungan petani (Marni, 2020).

Sektor ini tidak sekedar menjadi kontributor utama, tetapi juga menjadi sarana penyerapan tenaga kerja, sumber penerimaan devisa melalui kegiatan ekspor, sumber pendapatan masyarakat, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, serta penanggulangan kemiskinan (Rivandra, 2023). Sektor pertanian merupakan sektor andalan sebagai pendorong pembangunan perekonomian nasional. Pertanian merupakan salah satu sumber kehidupan dari masyarakat Indonesia, dengan lahan pertaniannya yang sangat luas dan masih belum tergarap sempurna memacu masyarakatnya untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut (Suratiyah 2015).

Salah satu komoditas pertanian Indonesia yang cukup menguntungkan adalah padi. Padi merupakan salah satu jenis makanan pokok yang di konsumsi hampir

oleh seluruh penduduk di Indonesia. Padi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok di Indonesia, sehingga setiap orang menggemarnya. Karena itu, tidak mengherankan apabila Padi memegang peranan penting dalam perekonomian dan perdagangan. Sektor pertanian ini diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan terutama tanaman padi yang cukup bagi kehidupan masyarakat bangsa ini. Begitu juga halnya dengan kebutuhan dalam sektor pertanian lebih spesifik wilayah yaitu di provinsi Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih memegang peranan utama dalam perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan (Saragih, 2017).

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu wilayah di Sulawesi Selatan dengan luas wilayah yaitu 1.154,58 km². Luas lahan sawah Kabupaten Bulukumba lebih kecil dibandingkan dengan luas lahan pertanian bukan sawah. Luas lahan sawah Kabupaten Bulukumba yaitu 22.458 ha sedangkan lahan pertanian bukan sawah seluas 93.009 ha (BPS Kabupaten Bulukumba, 2024). Berikut disajikan mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Bulukumba tahun 2021-2024.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi, Di kabupaten Bulukumba, 2021-2023

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2021	47.987	230.166	4,79
2022	43.910	218.259	4,97
2023	43.239	186.320	4,30
2024	42.698	210.060	4,91
Rata-rata	44.458	211.201	4,74

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2024

Tabel 1 menunjukkan penurunan nilai produksi padi di Kabupaten Bulukumba

pada tahun 2022 hingga 2023. Produksi padi kembali meningkat pada tahun 2024. Luas panen padi yang diusahakan di Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun rendah. Rendahnya luas panen dari tahun ke tahun di Kabupaten Bulukumba menyebabkan produksi padi yang dihasilkan juga mengalami penurunan. Selanjutnya, produktivitas padi pada tahun 2021 mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Mengalami peningkatan sebesar 4,91 ton/ha di tahun 2024.

Sistim bagi hasil yang digunakan dalam usahatani padi juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana hasil panen dibagi antara petani dan pihak lain, seperti perusahaan pengolahan atau eksportir dan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani, semakin besar persepsinya dalam berbagai upaya yang diperlukan untuk mengelola usahatannya (Fahmi, 2020). Sistim bagi hasil dapat memberikan insentif kepada petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi padi. Namun, dalam beberapa kasus, terutama di negara-negara berkembang, petani kadang-kadang memiliki sedikit kekuatan tawar dalam menegosiasikan persentase bagi hasil, sehingga petani dapat mendapat bagian yang lebih kecil dari nilai ekonomis yang dihasilkan oleh padi (Ariyanto, 2016). Petani juga sering kali rentan terhadap fluktuasi harga komoditas seperti padi (Darwis, 2016). Sistim bagi hasil, fluktuasi harga dapat mempengaruhi pendapatan petani, tergantung pada bagaimana perjanjian bagi hasil tersebut dirancang.

Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba, kepemilikan lahan menjadi indikator dalam pembedaan status petani, yaitu petani pemilik, petani penyewa, petani penggarap dan buruh tani. Buruh tani yaitu petani lepas tidak memiliki lahan pribadi

yang sama sekali untuk digarap. Biasanya buruh tani tersebut bekerja dengan petani yang memiliki lahan atau menjadi petani penggarap, yaitu petani yang mengelola lahan milik orang lain dengan menjalankan sistim bagi hasil dengan pemilik lahan. Adanya keterbatasan pada kepemilikan luas lahan ini mendorong buruh tani dan pemilik lahan melakukan sebuah kesepakatan dalam penggunaan sumber daya produksi antara pemilik lahan dengan buruh tani, selain itu hal ini juga sebagai salah satu tindakan pengendalian risiko dalam menjalankan usahatani yaitu dengan cara melakukan sistim bagi hasil. Menurut Malik (2018) bagi hasil adalah hubungan ekonomi sosial dimana pemilik lahan merelakan lahannya untuk digarap orang lain dengan persyaratan yang disetujui bersama. Sistim bagi hasil adalah kerjasama antar petani sebagai penggarap yang menggarap lahan yang dimiliki oleh petani pemilik lahan.

Berdasarkan gambaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Sistim Bagi Hasil dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Bulukumba.

1.2.Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana penerapan sistim bagi hasil antara pemilik dan penggarap pada usahatani padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba?

3. Berapa produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba
2. Mendeskripsikan sistim bagi hasil antara pemilik dan penggarap usahatani padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.
3. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi memperoleh informasi tentang karakteristik sosial ekonomi usahatani padi dan sistim bagi hasil yang bersumber dari petani padi Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.
2. Bagi petani agar lebih memahami tentang karakteristik sosial ekonomi dalam berusahatani padi dengan sistim bagi hasil yang bersumber dari petani padi Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.
3. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian ini, dan dapat memberikan pengetahuan mengenai sistim bagi hasil.

4. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan daerah dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan peningkatan produksi padi.